

SINOPSIS

Penelitian ini menelaah tentang implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Disperindagkop Kabupaten Bantul dalam memajukan dan mengembangkan industri kulit. Secara khusus berfokus pada implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Disperindagkop Kabupaten Bantul yang terdiri dari empat bidang, yaitu: Bidang Koperasi, Bidang Penanaman Modal, Bidang Perdagangan dan Bidang Industri. Selanjutnya, ditelaah juga tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pelaksanaan implementasi kebijakan tersebut, terutama dilihat dari variabel birokrasi, sumberdaya (*resources*), pelaksanaan (*disposition*), dan komunikasi.

Fokus utama implementasi kebijakan Disperindagkop Bantul adalah; dibidang Koperasi adalah memberikan pelatihan dan pembinaan koperasi yang secara khusus untuk menyelesaikan masalah permodalan yang sering dihadapi oleh pengrajin kulit di bantul. Sedang di bidang Penanaman Modal, Disperindagkop cukup berhasil dalam menggaet para investor untuk menanamkan investasinya sehingga tingkat investasi disektor industri kerajinan kulit meningkat dari tahun ke tahun.

Di Bidang Perdagangan, Disperindagkop kabupaten Bantul berhasil membuka pemasaran produk UKM dengan pasar yang secara lokal tersediakan, seperti pasar seni Gabusan. Selain itu Disperindagkop memperkuat sentra industri kulit di Manding sebagai tempat penelitian dan obyek wisata. Di bidang Industri, Disperindagkop memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap para pengrajin kulit. Pelatihan tidak hanya dilakukan di Bantul dengan mendatangkan para ahli dari luar, tetapi juga mengirim para pengrajin untuk magang ditempat sentra industri kulit yang berada diluar Yogyakarta selama berigiliran. Pada saat penelitian ini dilakukan, 4 orang sedang dikirim untuk magang di sentra industri kulit Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur.

Pada penelaahan peneliti tentang variabel-variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan, yaitu birokrasi, sumberdaya, pelaksanaan dan komunikasi peneliti bagi menjadi tiga (3) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah adalah untuk menunjukan rendahnya hubungan antara pemerintah dan pengrajin serta kecilnya pengaruh kebijakan tersebut terhadap industri kerajinan. Kategori sedang adalah menunjukkan berbagai hubungan antara pemerintah dan pengrajin yang tidak linier. Misalnya tingkat perhatian pemerintah yang tinggi tetapi tidak dibarengi oleh penerimaan yang tinggi juga oleh para pengrajin, demikian juga sebaliknya. Misalnya koperasi pengrajin kulit yang didirikan oleh kelompok pengrajin kulit sulit untuk berkembang, bahkan mati. Para pengrajin lebih tertarik untuk menambah permodalan usahanya melalui perbankan. Koperasi yang berkaitan dengan industri kulit sekarang adalah milik perseorangan. Sedangkan kategori tinggi adalah menunjukkan adanya kerjasama dan pengaruh yang sama-sama tinggi dimana pemerintah daerah dan pergrajin kulit terlibat dalam hubungan mutualisme.